

Pengaruh Religiusitas Terhadap Tingkat Stres Narapidana Rutan Kelas I Surakarta

Sri Wardani¹, Maki Zaenudin Subarkah²

Program Studi Manajemen, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Email: daniwardani126@gmail.com

Abstrak

Rutan Kelas I Surakarta mengalami angka over capacity mencapai 204% selama 12 bulan terakhir disertai dwi fungsi Rutan yang melaksanakan pembinaan karena di dalamnya terdapat narapidana. Hal ini menyebabkan tidak maksimalnya pembinaan kepribadian dan kemandirian sehingga menjadi pemicu stres narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap tingkat stres narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi narapidana sebanyak 207 orang dengan jumlah sampel sebanyak 136 orang narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. Dari hasil uji didapatkan persamaan regresi $Y = 23,447 - 0,620X$ dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kesimpulan penelitian terdapat pengaruh signifikan negatif religiusitas terhadap tingkat stres sebesar 38,4%. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan upaya pemaksimalan pembinaan keagamaan sesuai keyakinan untuk meminimalisir tingkat stres narapidana.

Kata Kunci: Religiusitas, Narapidana, Tingkat Stres

Abstract

The Rutan Class I Rutan in Surakarta experienced an overcapacity rate of 204% over the last 12 months accompanied by a dual-function Rutan that carried out coaching because it contained prisoners. This causes the development of personality and independence to be not optimal so that it becomes a stressor for prisoners. This study aims to determine the effect of religiosity on the stress level of prisoners in Rutan Class I Surakarta. This study uses quantitative methods with a population of 207 prisoners with a total sample of 136 prisoners in the Class I Rutan Surakarta. From the test results, the regression equation $Y = 23,447 - 0.620X$ with a significance level of 5%. The conclusion of the study is that there is a significant negative effect of religiosity on stress levels of 38.4%. It is hoped that this research can be used as a reference for efforts to maximize religious guidance according to beliefs to minimize the stress level of prisoners.

Keywords: Religiosity, prisoners, Stress Levels.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum yang jelas tertuang pada pasal 1 ayat 3 di dalam Undang Undang Dasar Negara 1945. Di dalamnya terdapat tujuan Indonesia yang tercantum pada alinea 4 bertujuan mewujudkan Indonesia menjadi bangsa dengan kehidupan aman, tenteram, tertib dan sejahtera dengan menjamin kesetaraan hak, kewajiban dan kedudukan warga negara Indonesia di mata hukum. Menerapkan prinsip pancasila dalam menjalankan sistem hukum tanpa membeda bedakan untuk menerapkan sanksi kepada pelanggar hukum yang tidak tidak sesuai dengan ketentuan melalui proses peradilan pidana. Narapidana merupakan terpidana yang didasarkan putusan dari pengadilan yang punya kekuatan hukum sesuai dengan Undang Undang yang berlaku. Pemasyarakatan merupakan komponen Sistem Peradilan Pidana yang merupakan suatu sistem penegak hukum sebagai upaya menanggulangi kejahatan yang terjadi.

Undang Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang merupakan akhir dari proses tata peradilan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan naungan untuk melaksanakan proses pembinaan pada narapidana dan tentunya anak didik pemasyarakatan, sedangkan Rumah Tahanan Negara (Rutan) merupakan tempat perawatan tahanan untuk memperlancar proses penyelidikan dan penyidikan. Narapidana merupakan terpidana yang sedang menjalani masa pemidanaan dengan dihilangkannya kemerdekaan. Sedangkan tahanan terdakwa yang menjalani proses penyelesaian perkara berhak mendapatkan perawatan dan narapidana yang menjalani proses pemidanaan berhak mendapatkan pembinaan sesuai dengan PP No.31 Tahun 1999 di dalamnya memaparkan pembinaan juga pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Pembinaan yang berhak didapatkan berupa pembinaan keterampilan dan pembinaan kepribadian yang bertujuan meningkatkan integritas untuk tidak mengulangi tindak pidana kembali serta menyiapkan narapidana kembali ke masyarakat.

Tabel 1. 1
Data Warga Binaan Pemasyarakatan

Kategori	Jumlah	Total Keseluruhan
Narapidana	227.011	
Tahanan	46.971	273.982

Sumber : sdppublik.ditjenpas.go.id Mei, 2022

Narapidana di Rutan dan Lapas untuk menjalani kehidupan pemidanaan mengalami kehilangan kontrol atas kehidupan yang seharusnya dikuasai diri, kehilangan rasa kehangatan dalam keluarga, kehilangan barang yang diinginkan dan jasa yang dibutuhkan, kehilangan kesempatan untuk melakukan hubungan percintaan, kehilangan kebebasan fisik (Cooke et all 1990; Sykes 1958). Narapidana kehilangan rasa ketrentaman hidup menjadi stres dalam menghadapi proses penyesuaian diri sendiri dan penyesuaian diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat. Tekanan dalam Rutan dan Lapas menjadi stressor yang menyebabkan stres (Qooyum & Lia, 2021). Di Indonesia Rutan dan Lapas mengalami overcrowded akan berdampak pada tidak terjadi pemenuhan atas hak-hak yang seharusnya dipenuhi kepada tahanan dan narapidana (Latifah, 2019).

Rendahnya pemenuhan hak narapidana memicu ketidakpuasan narapidana dan memicu stres (Zuhair, 2020). Overcrowded menjadi faktor pemicu stres yang timbul juga menjalar ke masalah lainnya seperti tidak maksimalnya pembinaan kepribadian dan keterampilan narapidana ketika menjalani masa pemidanaan. Masalah overcrowded akan merambah ke ketidakmaksimalan mencapai tujuan pemasyarakatan untuk merehabilitasi, memperbaiki dan mengembalikan narapidana untuk menciptakan keselarasan dalam masyarakat maka tujuan penjatuhan hukuman untuk mengintegrasikan kembali narapidana di tengah tengah masyarakat untuk dapat diterima kembali (Latifah, 2019).

Overcrowded akar terjadinya berbagai permasalahan yang menyangkut fisik dan psikis narapidana dikarenakan adanya tanggung jawab yang di tanggung dalam masa menjalani masa pemidanaan disertai faktor tidak memiliki pekerjaan karena kehilangan kemerdekaan, tidak ada aktivitas yang dapat dilakukan sehingga menciptakan perubahan hidup (Ariyanto et al., 2019). Kesesakan (crowding) memiliki hubungan positif dengan fenomena stres pada narapidana, semakin tinggi overcrowded maka semakin tinggi kondisi stress narapidana (Pranata, 2021).

Stres merupakan reaksi yang keluar terhadap beban dan tuntutan yang bersifat non spesifik berdampak pada physical dan psychological well being seseorang. Stres menjadi fenomena yang mendunia akibat situasi dan reaksi dari kejadian lalu menciptakan respon stres. World Health Organization memperkirakan sekitar 450 juta jiwa penduduk dunia mengalami masalah stres, gangguan mental dan skizofrenia (WHO, 2017). Stres berkepanjangan yang tidak menangani tindakan preventif maupun represif menimbulkan masalah yang kronis yang serius. Stres yang memasuki tingkatan berat yang tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi gangguan kejiwaan seperti depresi (Salan, 1989).

Musradinur (2016) menjabarkan jenis stressor psikososial berupa pernikahan yang terjadi antara pasangan, permasalahan dan tekanan dari orang tua, lingkungan hidup, hubungan yang timbul dengan orang lain atau interpersonal, faktor pekerjaan yang sangat rawan, keluarga, keuangan dan faktor hukum. Faktor hukum dijabarkan dengan tuntutan hukum, pengadilan dan penjara yang menyebabkan perubahan situasi yang dirasakan. Narapidana dengan stressor psikososial lingkungan hidup yang kemerdekaannya dirampas. Menurut Syam pada (2010), mengungkapkan saat individu terserang stres akan kehilangan dukungan dari diri sendiri sehingga membutuhkan dukungan bantuan dari spiritual (keagamaan) untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam batin. Pernyataan ini di dukung oleh Rifa'ati Maulani Abdulloh (2017) yang menyatakan kegiatan keagamaan sebagai salah satu cara mengurangi stres dengan sebutan religious coping dengan hubungan negative religious coping terhadap tingkat stres narapidana. Saat stres terjadi pada narapidana kekuatan batiniah spiritual dibutuhkan untuk mengarahkan ke pengobatan dan penyelesaian permasalahan karena terkandung inti kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mengacu terkait uraian permasalahan yang peneliti jabarkan dan dasar teori tersebut, kemudian menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terkait "Pengaruh Religiusitas terhadap Tingkat Stres Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta". Dengan responden narapidana yang mengikuti pembinaan. Adanya penelitian yang dilakukan ini dapat menunjukkan implikasi dari religiusitas terhadap tingkat stres Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas I Surakarta dan sebagai acuan kebijakan pelaksanaan program pembinaan kepribadian oleh pengelola Rutan Kelas I Surakarta.

a. Landasan Teori

Religiusitas memiliki unsur kata dari "religi" memiliki makna mengikat. Kata religiusitas didapatkan dari mengimbuhkan kata imbuhan dari "religi". Religiusitas berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran Tuhan yang menuntut kebaikan untuk penganutnya. Religiusitas merupakan sistem pikiran disertai tindakan baik individu maupun kelompok sebagai pedoman kerangka hidup (Crapps, 1993). Kajian kajian terkait religiusitas begitu banyak dan beberapa ahli mendefinisikannya sebagai bentuk usaha yang tentunya terencana, terkendali baik dilakukan secara individu maupun kelompok untuk menancapkan, menerapkan dan menyebarluaskan nilai nilai dari agama, menurut Imam Munawir (2001). Teori religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Evan et all (1995) dengan menggunakan pengukuran religious activity (kegiatan keagamaan), religious salience (kesepakatan dalam agama) dan hellfire (keyakinan terhadap api neraka) (Evans et al., 1995)

Stres merupakan keadaan yang menciptakan kondisi tiap individu untuk melakukan respon dan tindakan yang merupakan pernyataan dari Selye (2005). Stres dapat timbul akibat dari kondisi yang menciptakan suasana stres, dipengaruhi permasalahan baik berasal dari diri sendiri atau lingkungan luar (Nanik Herawati, 1999). Stres dapat diartikan dengan pola yang tercipta dari reaksi dalam memberi tanggapan balik terhadap stresor baik berasal dari internal dan dari eksternal masing masing orang (Musradinur, 2016). Stres memiliki bentuk yang bermacam macam dengan ciri ciri yang berbeda yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi dan bagaimana sifat pemicu stres yang dihadapi. Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa stres itu hubungan yang timbul dengan pemicu antara individu dan lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan dan memberikan dampak beban karena ketidak mampuan seseorang bahkan membahayakan kesejahteraannya (Destia, 2016). Teori yang digunakan dalam meneliti penelitian ini yaitu teori Lovibond (1995) yang menjabarkan dimensi pengukuran tingkat stres sebagai berikut :

- 1) Gejala Fisik
- 2) Gejala Psikologis
- 3) Gejala Perilaku

b. Rumusan Masalah,

- 1) Apa persepsi narapidana terhadap religiusitas di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta?
- 2) Apa persepsi narapidana terhadap tingkat stres di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap tingkat stres narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta?

c. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui persepsi narapidana terhadap religiusitas di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta
- 2) Untuk mengetahui narapidana terhadap tingkat stres di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta?
- 3) Untuk menganalisis dan menguji pengaruh religiusitas terhadap tingkat stres narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dalam penerapannya menekankan pada unsur analisis dari data yang berupa angka angka lalu melalui pengelolaan secara statistik. Pemilihan terhadap metode penelitian yang tepat mempengaruhi hasil penelitian yang nanti akan didapatkan. Metode kuantitatif melakukan perancangan yang selanjutnya melakukan peninjauan teori untuk menyusun operasionalisasi konsep (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kuantitatif menganalisis data yang berupa angka sehingga dijadikan penjelasan dengan kata melalui tahap pemrosesan pengetahuan melalui cara berpikir yang empiris dan rasional. Pengajuan hipotesis untuk dapat memberikan jawaban sementara sebelum penelitian dilakukan. Dengan penjelasan yang telah dijelaskan peneliti memilih metode tepat untuk digunakan dalam penelitian dengan menggunakan kuisioner untuk pengumpulan data dan menghitung dari sampel menjadi populasi. Kuisioner disebarluaskan kepada responden setelah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga kuisioner yang dijadikan alat ukur merupakan kuisioner teruji.

Sumber data merupakan asal perolahan data data yang digunakan peneliti. Sumber data berkaitan dengan dimana tempat peneliti mengambil data dan dokumen. Adapun peneliti menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua meliputi :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian merupakan data yang perolehannya secara tangan pertama atau langsung kepada pengumpul data tanpa melalui perantara. Data primer didapatkan melalui responden yang bersedia mengisi lembar kuisioner pernyataan. Dalam hal ini responden merupakan Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas I Surakarta. Data primer juga memberikan gambaran terkait karakteristik responden, tingkat religiusitas narapidana dan tingkat stres narapidana.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang peneliti diperoleh dengan cara tidak langsung menyediakan data ke pengumpul data, seperti melalui dokumen atau perantara orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui Rutan Kelas I Surakarta berupa jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan, dan data absensi pembinaan kepribadian rohani. Studi literatur dilakukan peneliti melalui buku dan artikel yang terakreditasi, serta situs yang mendukung informasi dalam penelitian.

Penelitian ini menjadikan seluruh penghuni Rutan Kelas I Surakarta yang berstatus sebagai narapidana menjadi populasi, dengan ketentuan yang memenuhi kriteria untuk menjadi responden dalam penelitian. Untuk jumlah keseluruhan penghuni di Rutan Kelas I Surakarta berjumlah 604 orang, terdiri dari 397 tahanan dan 207 narapidana (Data Rutan Kelas I Surakarta, Juni 2022)

Pada penelitian ini menjadikan objek yang merupakan sampel bersifat *representative* atau yang dapat memberikan gambaran bagaimana karakteristik suatu populasi. Sampel penelitian ini merupakan narapidana yang menjalani masa pemidanaan di Rutan Kelas I Surakarta. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian dilakukan perhitungan menggunakan rumus sampel Slovin yaitu

$$\frac{N}{n = 1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah populasi yang dicari (sampel)

N : Jumlah populasi

e : nilai eror margin (ditentukan sebesar 5% atau 0.05)

Berdasarkan jumlah penghuni data bulanan Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta per bulan Juni 2022. Berdasarkan jumlah populasi tersebut maka akan diperoleh jumlah sampel sebanyak :

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1} = \frac{207}{207(0.05^2) + 1} = 1.5175 = 136,40$$

Berdasarkan dari perhitungan menggunakan rumus slovin diperoleh satuan jumlah sampel penelitian sebanyak 136 responden dengan melakukan pembulatan ke atas dari 136,40. Setelah mengetahui sampel sebanyak 136 orang maka dilakukan pembagian jumlah sampel agama yang dianut oleh narapidana selama menjalani masa pemidanaan di Rutan Kelas I Surakarta yang didapatkan melalui absensi kegiatan pembinaan kepribadian.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dengan metode surve dengan penyebaran angket atau kuisoner. Metode kuisoner suatu metode pengumpulan data melalui penyebaran pertanyaan kepada responden untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian. Kuisoner berisi pernyataan yang terstruktur untuk mengetahui numerik kecenderungan, pendapat responden, dan sikap dari populasi yang akan diteliti melalui penentuan sampel. Kuisoner terdiri dari variabel X (religiusitas) dengan 3 indikator yang dijabarkan dalam 13 item pernyataan, sedangkan variabel Y (tingkat stres) terdapat 3 indikator yang dijabarkan ke dalam 14 item pernyataan. Penelitian ini dalam pelaksanaannya membutuhkan informasi pendukung selain dari data utama. Peneliti melakukan studi kepustakaan menggunakan buku, jurnal serta peraturan perundang undangan yang berkait dengan penelitian. Studi literatur digunakan sebagai sumber data dukungan yang dijadikan referensi.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang memiliki pengertian bentuk tabulasi dengan transfromasi data sehingga dapat dengan mudah dipahami. Dengan dibantu aplikasi (*Statistic Package Sosial Science*) dalam proses upaya pengumpulan, pencatatan, penyajian hingga tahap penyusunan menjadi grafik serta frekuensi. Uji statistik yang dilakukan berupa uji normalitas untuk mengetahui apakah variabel bebas atau terikat berdistribusi normal atau tidak. Uji linearitas dilakukan untuk mencapai tujuan apakah kedua variabel memiliki hubungan tidak secara signifikan dan linear. Uji ini digunakan sebelum dilakukan analisis korelasi atau regresi linear. Analisis regresi merupakan analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (religiusitas) terhadap variabel terikat (tingkat stres) narapidana di Rutan Kelas I Surakarta yang termasuk didalamnya Uji determinasi, uji signifikansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta merupakan salah satu peninggalan dari Belanda yang didirikan pada tahun 1978. Sebelum berganti nama menjadi Rumah Tahanan Kelas I Surakarta dahulunya bangunan ini bernama Rumah Penjara Surakarta dengan dasar pembentukan menurut surat dirjen pas. No. J.N.G.8/506. Alasan yang melatar belakangi dikarenakan sistem penghukuman pada tahun 1878 masih menggunakan sistem pemerintahan dimana penghukuman dengan menerapkan penjatuhan hukuman seberat beratnya kepada pelaku tindak pidana sebagai bentuk balasan dari perbuatan melanggar hukum yang dilakukan. Penghukuman yang tidak humanis karena memiliki pandangan bahwa narapidana tidak layak untuk hidup di masyarakat sehingga perlu dilakukan pemisahan untuk tidak bersosialisasi dengan narapidana karena pandangan rendahnya martabat narapidana. Perkembangan zaman berlalu, sistem penghukuman di Rumah Penjara Surakarta sudah tidak sesuai karena mengesampingkan rasa kemanusiaan sehingga muncul perubahan baru menuju sistem pemerintahan yang mengutamakan pada proses pembinaan kepribadian dan kemandirian dengan tujuan mempersiapkan narapidana untuk dapat diterima kembali di tengah tengah masyarakat dan menjadi manusia yang lebih baik.

Wilayah Rutan Kelas I Surakarta memiliki luas tanah sebesar 8110 m² yang terdiri dari beberapa bangunan antara lain bangunan kantor utama, blok A atau blok Wanita, blok B atau blok tahanan, blok C atau blok narapidana, blok D atau blok narapidana khusus narkoba, bengkel kerja, masjid, gereja, aula utama atau aula Laras Jiwo, dapur, poliklinik serta pendopo Laras Jiwo. Rutan Surakarta mengubah wajah menyeramkan sebuah Rumah Tahanan menjadi salah satu bangunan cagar budaya atau heritage, hal ini sebagai upaya melestarikan peninggalan sejarah dan budaya Kota Surakarta. Saat ini Rutan Surakarta menjadi salah satu ikon Kota Surakarta dan menjadi objek swafoto wisatawan yang datang ke Surakarta karena bangunan yang unik dan menarik. Rutan Kelas 1 Surakarta memiliki kapasitas hunian sebanyak 298 orang dan per Mei 2022 memiliki penghuni sebanyak 571 orang. Pada setiap blok hunian dilengkapi dengan berbagai fasilitas antara lain areal pertamanan, ruang tidur dengan kamar mandi dan toilet serta wartel untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi Warga Binaan Pemasyarakatan.

Rumah Tahanan memiliki tugas pokok dan fungsi melakukan perawatan terhadap tersangka ataupun terdakwa yang sedang menjalani proses hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, Rutan mempunyai fungsi melakukan pelayanan tahanan, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Rutan, melakukan pengelolaan rutan, serta melakukan urusan tata usaha. Selain melaksanakan fungsi perawatan Rutan Kelas I Surakarta melaksanakan fungsi pembinaan dikarenakan terjadinya *over crowded* pada Rutan dan Lapas di seluruh Indonesia yang menyebabkan dwifungsi terjadi. Terdapat narapidana di dalam Rutan yang harus mendapatkan pembinaan sebagaimana seharusnya meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana.

Pembinaan yang dilaksanakan dalam melaksanakan pemenuhan tugas sebagai bagian dari pemasyarakatan dengan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian berupa kegiatan keagamaan dan peribadahan yang menyesuaikan dengan agama masing masing warga binaan pemasyarakatan. Sedangkan untuk pembinaan kemandirian yang dilaksanakan berupa kegiatan potong rambut, sablon, pembuatan donat, pabrik garmen, talikur, kerajinan bambu dan kayu serta membatik. Kegiatan pembinaan dilaksanakan sebagai upaya menciptakan narapidana yang memiliki bekal keterampilan serta integritas yang tinggi untuk kembali kepada masyarakat.

Pembinaan kepribadian dilaksanakan Rutan Kelas I Surakarta melalui pembinaan kepribadian kepramukaan dan pembinaan keagamaan. Pembinaan kepramukaan dilaksanakan setiap hari jum'at dengan pembagian jadwal kepada narapidana masing masing blok. Sedangkan pembinaan keagamaan dilaksanakan setiap hari dengan masing masing agama dilaksanakan secara terpisah. Pembinaan keagamaan meliputi kegiatan pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah untuk sholat dzuhur dan ashar, pembinaan pelaksanaan sholat 5 waktu, mengaji, kajian rutin dan mengaji bagi yang beragama Islam. Sedangkan untuk yang beragama Hindu, Katholik, dan Kristen melakukan ibadah rutin di tempat ibadah dan melakukan ibadah mingguan. Pelaksanaan pembinaan kepribadian memiliki absen yang di monitor oleh petugas setiap hari dan dilakukan rekap bulanan sebagai bahan evaluasi masing narapidana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi narapidana terhadap religiusitas, persepsi narapidana terhadap tingkat stres yang dilaksanakan di Rutan Kelas I Surakarta. Analisis data dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara religiusitas terhadap tingkat stres narapidana Rutan Kelas I Surakarta sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan dan memberikan kontribusi terhadap pemasyarakatan maupun organisasi umum lainnya. Hipotesis penelitian ini berupa Ho yang menunjukkan terdapat pengaruh antara religiusitas dan tingkat stres narapidana sedangkan Ha terdapat pengaruh antara religiusitas dan tingkat stres narapidana Rutan Kelas I Surakarta. Kajian pustaka yang peneliti lakukan menunjukkan terdapat hubungan antara religiusitas dan tingkat stres narapidana.

1. Religiusitas

Religiusitas memiliki unsur kata dari "religi" memiliki makna mengikat. Kata religiusitas didapatkan dari mengimbuhkan kata imbuhan dari "religi". Religiusitas berkaitan dengan

kepercayaan terhadap ajaran Tuhan yang menuntut kebaikan untuk penganutnya. Religiusitas merupakan sistem pikiran disertai tindakan baik individu maupun kelompok sebagai pedoman kerangka hidup (Crapps, 1993). Kajian kajian terkait religiusitas begitu banyak dan beberapa ahli mendefinisikannya sebagai bentuk usaha yang tentunya terencana, terkendali baik dilakukan secara individu maupun kelompok untuk menancapkan, menerapkan dan menyebarluaskan nilai-nilai dari agama, menurut Imam Munawir (2001).

Religiusitas juga merupakan upaya untuk menjalankan keyakinan spiritual dan sakral. Isaacs (2005) mendefinisikan religiusitas sebagai prinsip yang digunakan sebagai pedoman hidup, motivasi diri, dan pentingnya mengekspresikan diri, alam, orang lain, dan tentu saja, dimulai dengan hubungan dengan Tuhan. Sedangkan menurut (Thahir, 2020), hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara gerak jiwa, raga, dan tingkah laku manusia, yang mempunyai bentuk dan aktivitas religi. Teori aktivitas dalam hal ini aktivitas religi (Gultom, 2016), yang dikemukakan oleh Havighurst pada tahun 1952 dan dikutip dalam penelitiannya, adalah pentingnya aktivitas mental dan fisik yang berkelanjutan untuk mencegah bahaya dan kerugian serta menjaga kewarasan mental dan fisik.

Teori religiusitas dicetuskan oleh Gloc 1954 dengan pengukuran 5 dimensi yang meliputi dimensi *religious feeling*, *religious belief*, *religious practice*, *religious knowledge*, dan *religious effect*. Penelitian berkembang dengan konsep baru yang melengkapi apa yang ditemukan oleh Gloc 1954 sehingga untuk pengukuran religiusitas mampu mencakup semua agama. Teori religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Evan et all (1995) dengan menggunakan pengukuran *religious activity* (kegiatan keagamaan), *religious salience* (kesepakatan dalam agama) dan *hellfire* (keyakinan terhadap api neraka) (Evans et al., 1995) religiusitas dapat diukur melalui beberapa dimensi sebagai berikut :

a. *Religious Activity*

Dengan memfokuskan pada tingkat presensi seseorang pada kegiatan keagamaan yang berlangsung diadakan, kegiatan sosial, penyebaran kerohanian melalui dakwah, mendengarkan siaran dakwah tentang keagamaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sehingga *religious activity* dijabarkan dalam beberapa pernyataan sebagai berikut:

- 1) Tingkat kehadiran pada acara keagamaan
- 2) Tingkat kehadiran pada acara sosial di rumah ibadah
- 3) Tingkat rutinitas membaca buku referensi keagamaan
- 4) Tingkat rutinitas dalam mendengarkan program keagamaan di media

b. *Religious Saliance*

Merujuk pada pernyataan sedalam mana keyakinan agama dan komunitas religious seseorang berdampak atau berpengaruh praktis terhadap perilaku dan aktivitas sehari-hari seseorang. Pengukuran melalui skala setuju atau tidak setuju.

- 1) Agama adalah hal yang sangat penting dalam hidup
- 2) Mengikuti perintah Tuhan adalah hal yang sangat penting
- 3) Di saat-saat masalah pribadi, agama menjadi rujukan dan pembimbing

c. *Hellfire*

Menunjukkan tingkat kepercayaan sampai tahap keyakinan untuk menyakini akan ketakutan menerima sanksi dari Tuhan jika melakukan kesalahan atau pelanggaran. Pengukuran dilakukan dengan pernyataan setuju atau tidak setuju. Penelitian serupa dilakukan oleh Hirschi dan Stark tahun 1969 untuk mengetahui keyakinan khusus dan ketakutan akan sanksi supernatural.

- 1) Tingkat ketakutan atas hukuman Tuhan setelah melakukan kesalahan
- 2) Percaya bahwa seseorang yang jahat akan menderita di neraka
- 3) Tuhan selalu mengetahui segala kesalahan yang dilakukan manusia
- 4) Tuhan menghukum semua manusia yang melakukan kesalahan
- 5) Percaya bahwa terdapat "hidup setelah mati"

2. Stres

Stres merupakan keadaan yang menciptakan kondisi tiap individu untuk melakukan respon dan tindakan yang merupakan pernyataan dari Selye (2005). Stres dapat timbul akibat dari kondisi yang menciptakan suasana stres, dipengaruhi permasalahan baik berasal dari diri sendiri atau lingkungan luar (Nanik Herawati, 1999). Stres dapat diartikan dengan pola yang tercipta dari reaksi dalam memberi tanggapan balik terhadap stresor baik berasal dari internal dan dari eksternal masing masing orang (Musradinur, 2016). Stres memiliki bentuk yang bermacam macam dengan ciri ciri yang berbeda yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi dan bagaimana sifat pemicu stres yang dihadapi.

Stres menciptakan gangguan pikiran yang berpengaruh ke tubuh yang disebabkan perubahan dan tuntutan kehidupan. Lingkungan menjadi faktor pengaruh yang menciptakan reaksi dalam menyelesaikan, berpikir, hubungan dengan seorang satu dengan yang lain. Dari pernyataan tersebut dapat dijadikan kesimpulan sehingga disimpulkan bahwa stres menyebabkan tekanan, perubahan, dan tuntutan gaya hidup yang berdampak pada lingkungan yang dapat mempengaruhi lingkungan. Masalah inti adalah apakah distribusi stresor bervariasi di seluruh strata sosial sebagai akibat dari beberapa hubungan sebab akibat antara lokasi sosial dan stresor (Aneshensel, 1992).

Sumber stres atau yang sering dikenal dengan sebutan Stresor yang menjadi pemicu stres yang dialami seseorang dalam melaksanakan aktivitas keseharian. Stresor menjadi stimulus dalam kemunculan stres karena faktor ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan maupun penyebab yang terjadi. Individu mempunyai pandangan hidup dan menghasilkan tanggapan dari tubuh yang berbeda dalam menghadapi stresor. Dengan memperhatikan faktor pengaruh, penyebab, lingkungan, pengalaman masa lalu, serta peran keluarga, stres diklasifikasikan menjadi 5 menurut penelitian Purwati (2012) sebagai berikut :

1) Stres Normal

Stres yang dialami seorang masih dalam batas wajar sebagai bagian dari bumbu menjalani kehidupan. Kondisi yang terjadi menjadikan kehidupan lebih hidup seperti ketakutan diri terhadap ujian, stres yang dialami dalam mengerjakan tugas. Stres yang masih dalam keadaan wajar karena setiap orang pasti juga punya stres yang dirasakan.

2) Stres Ringan

Dimana keadaan dengan memadai kemampuan dalam menangani stresor sehingga permasalahan yang dihadapi menimbulkan stres yang dirasa masih tidak menantang untuk terlalu dipikirkan

3) Stres Sedang

Merasa percaya diri dengan kemampuan dalam mengatasi stresor dengan tetap melakukan upaya adaptasi terhadap stresor yang harus diatasi. Menggerahkan segenap upaya sehingga stres yang dirasakan berkurang tingkat sedang.

4) Stres Parah

Stres dapat terjadi berkelanjutan sehingga menimbulkan kondisi yang kronis, mulai dari berminggu minggu, berbulan bulan bahkan bertahun tahun. Kondisi pemicu stres yang berkepanjangan tak kunjung menemukan solusi. Semakin lama durasi stres maka risiko yang diakibatkan juga semakin tinggi. Masa pidana penjara bagi narapidana menimbulkan gejala bagi sebagian dari mereka seperti hilangnya perasaan positif dalam diri, mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri untuk menjalani hidup, ketakutan akan masa depan setelah keluar dari penjara atau tahanan, hilangnya minat diri dalam upaya pengembangan diri, perasaan sedih berkepanjangan dan putus asa serta perasaan tidak ada manfaat dalam menjalani hidup. Tingkat stres sedang dan berat harus diantisipasi karena dapat menyebabkan masalah yang lebih serius bagi kondisi fisik dan psikologis (Aulia & Panjaitan, 2019)

5) Stres Sangat Parah

Tahap stres yang menandakan situasi genting dan butuh penangan super ekstra karena terjadi dalam waktu yang tidak dapat di prediksi. Kepasrahan terhadap hidup karena kehilangan motivasi dalam menjalaninya. Tingkat stres sangat pasrah identik dengan depresi berat

Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa stres itu hubungan yang timbul dengan pemicu antara individu dan lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan dan memberikan dampak beban karena ketidak mampuan seseorang bahkan membahayakan kesejahteraannya (Destia, 2016). Teori yang digunakan dalam meneliti penelitian ini yaitu teori Lovibond (1995) yang menjabarkan dimensi pengukuran tingkat stres sebagai berikut :

- a. Gejala Fisik
- b. Gejala Psikologis
- c. Gejala Perilaku

Sebelum melakukan uji regresi linear sederhana perlu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan memberikan kepastian terhadap persamaan regresi yang didapatkan dari hasil analisis dan perhitungan memiliki ketepatan dalam perkiraan, tidak bias dan konsisten. Berdasarkan tabel *output* uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS diketahui nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,137 yang lebih besar dari 0,05. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ sedangkan data tidak berdistribusi normal jika signifikansinya $< 0,05$. Dari data yang diperoleh 0,137 sehingga dinyatakan terdistribusi secara normal.

Uji linearitas memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel apakah linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas digunakan sebagai syarat uji korelasi dan regresi linear. Dengan melakukan *test for linearity* lalu membandingkan nilai signifikansi 0,05 atau melihat nilai F dengan cara membandingkannya. Jika nilai F hitung $<$ F tabel maka terdapat hubungan linear antara variabel X dan Variabel Y. Dengan menggunakan metode membandingkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,12 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan linear variabel X (Religiusitas) dan variabel Y (Tingkat Stres).

Uji regresi dilakukan untuk pengujian pengaruh suatu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) untuk memprediksi besaran pengaruh antar variabel bila nilai bertambah atau berkurang.

Tabel 1. 2
Coefficients
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	23.447	1.034			22.676	.000
Religiusitas	-.283	.031	-.620		-9.142	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Stres

Sumber: Hasil Olahan Penulis Spss

Pada Hasil tabel pengujian signifikansi diatas, nilai t hitung sebesar 22,676. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $22,676 > 1,656$ dan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel religiusitas terhadap variabel tingkat stres. Hasil uji signifikansi (t) menjawab hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan hasil uji t, meunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dikarenakan variabel religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat stres. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat stres narapidana Rutan Kelas I Surakarta.

Kolom *unstandarized* dan sub kolom B, dari kolom tersebut diperoleh nilai konstan sebesar 23,447 dan nilai koefisien arah -0,620. Dari nilai tersebut maka diperoleh rumus nilai persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= a + Bx \\ &= 23,447 + (-0,620X) \end{aligned}$$

Keterangan:

Y = Tingkat Stres (Variabel Dependental)

X = Religiusitas (Variabel Independen)

a = Konstanta

b = Koefisien

Dari persamaan tersebut nilai koefisien b menunjukkan nilai koefisien regresi dan nilai perubahan menunjukkan perubahan rata rata variabel tingkat stres (Y) untuk setiap perubahan variabel religiusitas (X) sebesar satu satuan. Jika koefisien b bernilai positif maka akan terjadi perubahan sifatnya berbanding lurus, maknanya adalah setiap terjadi pertambahan nilai pada variabel X maka terjadi pertambahan nilai pula pada variabel Y dan apabila terjadi pengurangan nilai pada variabel X maka akan terjadi pengurangan nilai pula pada variabel Y. Jika nilai koefisien b bernilai negatif maka akan terjadi perubahan yang sifatnya berbanding terbalik, maksudnya adalah setiap terjadi pertambahan nilai pada variabel X maka akan terjadi penurunan pada variabel Y, dan apabila terjadi pengurangan nilai pada variabel X maka pada variabel Y akan mengalami pertambahan nilai pula. Sehingga dari persamaan regresi diatas dapat ditafsirkan bahwa nilai konstanta variabel religiusitas sebesar 23,447 adalah konstan. Serta nilai variabel tingkat stres menunjukkan -620. Nilai koefisien b pada persamaan tersebut bernilai negatif. Hal ini menunjukkan perubahan nilai yang sifatnya berbanding terbalik antara religiusitas dan variabel tingkat stres. Kenaikan nilai variabel religiusitas mempengaruhi penurunan variabel tingkat stres begitu pula sebaliknya. Dari persamaan rumus regresi tersebut dinyatakan bahwa koefisien religiusitas sebesar 23,447 menyatakan setiap kenaikan 1% variabel religiusitas maka nilai variabel tingkat stres akan mengalami penurunan sebesar -0,620. Karena sifat regresi berbanding terbalik maka dapat diketahui bahwa semakin besar religiusitas yang dimiliki narapidana maka akan semakin rendah tingkat stres narapidana tersebut.

Tabel 4. 1

Tabel Uji Regresi Anova

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	427.318	1	427.318	83.577	.000 ^a
Residual	685.123	134	5.113		
Total	1112.441	135			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variable: Tingkat Stres

Pada tabel Anova di atas, kita dapat mengetahui tingkat pengaruh atau tingkat signifikansi antara variabel religiusitas (X) terhadap variabel (Y). berdasarkan tabel uji regresi tersebut dapat kita lihat nilai F = 83,577 dengan tingkat signifikansi atau probabilitas 0,000. Hasil signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa uji regresi tersebut memenuhi syarat untuk mengukur tingkat pengaruh variabel religiusitas terhadap variabel tingkat stres. Dari uji regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel religiusitas (X) terhadap variabel tingkat stres (Y).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 ^a	.384	.380	2.26116

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variable, Tingkat Stres

Sumber: Hasil Olahan Penulis SPSS Juli 2022

Berdasarkan Tabel 4.31 Diketahui bahwa besarnya nilai kekuatan korelasi (R) adalah 0,620, sedangkan nilai dari koefisien determinasinya adalah 0,384 atau 38,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas (Religiusitas) terhadap variabel terikat (Tingkat Stres) sebesar 38,4% dan sisanya 61,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini

yang tidak peneliti teliti dan jelaskan.

1. Persepsi Responden Mengenai Religiusitas di Rutan Kelas I Surakarta

Berdasarkan hasil olah data penelitian yang telah dilakukan peneliti, mengenai responden variabel bebas Religiusitas di Rutan Kelas I Surakarta didapatkan persepsi responden yang cukup baik terhadap Religiusitas. Religiusitas memiliki 13 pernyataan tentang keyakinan dan partisipasi aktif tentang kegiatan yang menyangkut religiusitas. Pengujian validitas dilakukan terhadap 136 responden dengan nilai R tabel 0,167. Semua item valid karena $R_{hitung} > R_{tabel}$. Dalam melakukan pengukuran persepsi 136 responden masing masing dimensi, peneliti menggolongkan persepsi responden menjadi 3 kategori untuk variabel bebas religiusitas yakni rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian dengan distribusi frekuensi yang berbeda melalui penentuan modus, mean atau rata rata serta dengan analisis deskriptif simpangan baku untuk mengetahui dispersi atau variasi data (Qomari, 1970). Responden yang masuk kategori rendah menandakan tingkat kesetujuan kurang baik terhadap dimensi variabel religiusitas, responden yang masuk dalam kategori sedang menandakan tingkat kesetujuan yang cukup baik terhadap dimensi variabel religiusitas dan responden yang masuk dalam kategori tinggi menunjukkan tingkat kesetujuan yang sangat baik terhadap dimensi variabel religiusitas (Guntur et al., 2020).

Secara keseluruhan dari hasil tanggapan 136 responden yang berkaitan dengan butir pernyataan yang berkaitan dengan 3 dimensi tentang religiusitas menunjukkan persepsi religiusitas yang cukup baik di lingkungan Rutan Kelas I Surakarta. Hal ini dapat dilihat berdasarkan presentase jawaban responden untuk variabel religiusitas mayoritas masuk ke dalam kategori sedang yakni sejumlah 106 orang responden dengan presentase 77,9% dan kategori rendah 30 orang responden dengan presentase 22,1%. Sehingga masih belum ada narapidana yang memiliki religiusitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembinaan keagamaan tidak terdapat pemaksaan namun berdasarkan kesadaran, sehingga dalam penerapannya, narapidana wajib mengikuti namun tidak secara rutin atau terus menerus dalam waktu satu minggu (bin Thohir, 2016).

2. Persepsi Responden Mengenai Tingkat Stres di Rutan Kelas I Surakarta

Secara keseluruhan dari hasil tanggapan responden mengenai 14 butir pernyataan DASS.42 (*Depression Anxiety Stress Scale*) dari 42 item pernyataan yang berkaitan dengan 3 (tiga) dimensi tentang gejala fisik, gejala psikologis dan gejala perilaku, menunjukkan persepsi tingkat stres yang cukup baik di lingkungan Rutan Kelas I Surakarta. Tingkat stres yang baik dan masih berada dalam tahap wajar dibutuhkan dalam mencapai tujuan Rutan Kelas I Surakarta dalam memberikan program pembinaan kepribadian yang didalamnya terdapat pembinaan keagamaan kepada narapidana. Selain itu sebagai Rumah Tahanan yang melakukan dwi fungsi tugas pokok sehingga wajib melaksanakan kegiatan pembinaan dibutuhkan kondisi prima dari petugas dan narapidana untuk mencapai target pembinaan yang telah direncanakan. Hal tersebut bertujuan untuk terciptanya pemenuhan hak kepada narapidana baik berupa pemenuhan hak layanan kesehatan yang menjadi perhatian utama termasuk didalamnya stres yang dialami narapidana.

Berdasarkan hasil olah data penelitian yang didapatkan oleh peneliti, mengenai variabel Tingkat Stres (Y) narapidana di Rutan Kelas I Surakarta didapatkan persepsi responden yang sedang terhadap variabel tingkat stres. Dalam melakukan pengukuran persepsi responden melalui tiap dimensi tingkat stres. Tingkat stres memiliki 14 pernyataan yang didapatkan dari penjabaran dimensi gejala fisik, gejala psikologis dan gejala perilaku. Pengujian validitas dilakukan terhadap 136 responden dengan nilai R tabel 0,167. Semua item valid karena $R_{hitung} > R_{tabel}$. Persepsi responden variabel tingkat stres, peneliti menggolongkan menjadi 5 kategori yakni normal, ringan, sedang, parah dan sangat parah. Responden yang masuk kategori normal menandakan tingkat kesetujuan tidak baik, responden yang masuk kategori ringan menandakan tingkat kesetujuan responden kurang baik, tingkat sedang menandakan responden memiliki kesetujuan yang cukup. Untuk

responden yang berada pada kategori parah merupakan responden yang memiliki kesetujuan yang baik sedangkan untuk kategori sangat parah merupakan responden yang memiliki tingkat kesetujuan sangat baik.

3. Pengaruh Tingkat Stres terhadap Religiusitas Narapidana Rutan Kelas I Surakarta

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan berbagai uji statistik untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel religiusitas terhadap tingkat stres narapidana, persepsi religiusitas serta persepsi tingkat stres narapidana responden yang mengikuti program pembinaan di Rutan Kelas I Surakarta. Uji statistik yang dilakukan meliputi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak, sedangkan uji linearitas untuk mengetahui suatu data linear atau tidak sebagai syarat untuk melakukan uji korelasi dan uji regresi linear sederhana. Uji selanjutnya yaitu uji regresi linear sederhana, uji signifikansi dan uji determinasi. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel religiusitas terhadap variabel terikat dan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian melalui uji t atau uji signifikansi untuk menguji hipotesis. Berbagai uji statistik dilakukan untuk mengambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dengan pembahasan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil olah data melalui uji statistik dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Religiusitas memberikan pengaruh terhadap Tingkat Stres narapidana. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat stres narapidana (Darmawanti, 2012). Hal ini dapat menjadi dasar pengoptimalan pembinaan keagamaan karena agama berperan sebagai pengendalian internal seseorang dan sebagai kontrol sosial (Rahmawati, 2018). Pembinaan keagamaan dapat mengurangi resiko stres bagi narapidana yang berada di Rutan maupun Lapas (Wulandari, 2012). Pengoptimalan pembinaan kepribadian keagamaan dapat memberikan pengendalian internal bagi narapidana untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan tujuan pemasarakatan yang tertuang pada UU No.12 Tahun 1995 narapidana diharapkan dapat menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi pidana sehingga dapat kembali diterima di tengah masyarakat untuk dapat berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Tua Situmeang et al., 2020).

Mengidentifikasi narapidana yang rentan terhadap potensi mengalami stres di seluruh Rutan dan Lapas di Indonesia sehingga dapat dilakukan pemetaan kegiatan pembinaan keagamaan sebagai bentuk pencegahan atau coping (Aufar & Raharjo, 2020). Kebutuhan pengoptimalan pembinaan keagamaan dengan strategi terencana untuk mencegah terjadinya reaksi stres di tingkat parah dan sangat parah untuk menciptakan kondisi Rutan yang tertib dan aman. Konseling terhadap gejala fisik, gejala psikologis dan gejala perilaku yang timbul pada narapidana dalam menghadapi stresor untuk dilakukan pemetaan dan penanganan sehingga tercipta pola pembinaan kepribadian yang efektif dan efisien (Sandra, 2015). Di sisi narapidana, penelitian ini diharapkan memberikan keyakinan dan pertimbangan untuk meningkatkan kesadaran beragama bahwa pembinaan keagamaan dapat dijadikan sarana untuk mengurangi dan mengelola dampak buruk dari stres karena peran agama sebagai pengendali internal dan kontrol sosial yang diyakini masyarakat (Maros & Juniar, 2016).

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang dilakukan untuk menguji pengaruh suatu variabel X (religiusitas) terhadap variabel Y (tingkat stres). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel religiusitas terhadap tingkat stres narapidana. Pada uji regresi linear sederhana diperoleh nilai constant sebesar 22,676 serta koefisien arah regresi sebesar -620 yang bernilai negatif. Nilai negatif regresi menunjukkan perubahan nilai yang sifatnya berbanding terbalik antara variabel X (religiusitas) dan variabel Y (tingkat stres). Kenaikan nilai variabel religiusitas mempengaruhi penurunan variabel tingkat stres begitu pula sebaliknya. Sehingga berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan variabel religiusitas maka nilai

variabel tingkat stres akan mengalami penurunan sebesar 0,620 sehingga semakin besar religiusitas yang dimiliki narapidana maka akan semakin rendah tingkat stres narapidana tersebut.

Dari uji regresi linear sederhana tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel religiusitas dan tingkat stres melalui tabel pengujian signifikansi nilai t hitung sebesar $22,676 > 1,656$ sehingga menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima. Dalam uji regresi linear sederhana juga diperoleh konstanta variabel sebesar 23,447 dan nilai koefisien arah regresi sebesar -620 yang bernilai negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar pengaruh religiusitas maka tingkat stres narapidana akan menurun. Untuk mengetahui persentase pengaruh yang diberikan variabel religiusitas terhadap variabel tingkat stres dilakukan uji determinasi dimana uji tersebut diperoleh nilai R square sebesar 0,384. Hal ini menunjukkan besar pengaruh variabel religiusitas sebagai variabel bebas memiliki pengaruh sebesar 38,4% terhadap variabel terikat tingkat stres sedangkan 61,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara religiusitas terhadap tingkat stres narapidana di Rutan Kelas I Surakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik menjadi kesimpulan sebagai berikut:

1. Narapidana di Rutan Kelas I Surakarta memiliki persepsi yang cukup baik terhadap religiusitas. Hal tersebut dapat diketahui dari tanggapan responden terhadap butir pernyataan mengenai religiusitas dan masing-masing dimensi yaitu *religious activity*, *religious salience* dan *hellfire*. Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari responden bahwa dari 136 responden adalah 106 responden dengan persentase 77,9% berada pada religiusitas tingkat sedang.
2. Narapidana Rutan Kelas I Surakarta memiliki persepsi yang cukup baik terhadap tingkat stres. Hal tersebut dapat diketahui dari tanggapan responden terhadap butir pernyataan mengenai variabel tingkat stres dan masing-masing dimensi yaitu gejala fisik, gejala psikologis dan gejala perilaku. Tingkat stres narapidana di Rutan Kelas I Surakarta dominasi tingkat stres yang sedang. Hal ini sesuai dengan tanggapan 136 responden adalah 62 orang responden dengan persentase 45,6% termasuk dalam kategori tingkat stres sedang.
3. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara religiusitas dan tingkat stres narapidana di Rutan Kelas I Surakarta, dengan nilai koefisien b bernilai negatif yang bermakna terjadi perubahan yang sifatnya berbanding terbalik. Artinya setiap terjadi pertambahan nilai variabel bebas maka akan terjadi pengurangan pada variabel terikat dan apabila terjadi pengurangan nilai pada variabel bebas maka variabel terikat akan mengalami pertambahan nilai. Dengan persamaan regresi $Y = 23,447 - 0,620X$. Dari persamaan regresi dalam penelitian ini dapat ditafsirkan nilai konstanta variabel religiusitas sebesar 23,447 dan menunjukkan nilai variabel 23,447 adalah konstan. Serta nilai variabel tingkat stres menunjukkan nilai -620. Nilai koefisien b pada persamaan regresi diatas bernilai negatif yang artinya setiap kenaikan 1% variabel religiusitas maka nilai variabel tingkat stres akan mengalami penurunan sebesar 620 karena sifat regresi berbanding terbalik maka dapat diketahui semakin besar religiusitas yang dimiliki maka akan semakin rendah tingkat stres narapidana tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap tingkat stres sebesar 38,4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini sebesar 61,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat jendral pemasarakatan. 1995. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Direktorat jendral pemasarakatan. 2013. Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 6 tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasarakatan dan Rumah Tahanan Negara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan serta Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- M. (2016). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.815>
- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpeksif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9.
- Aditama, D. (2017). Hubungan Antara Spiritualitas dan Stres pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal el-Tarawwi*, 10(2), 39–62.
- Aneshensel, C. S. (1992). Social Stress: Theory. *Annual Review of Sociology*, 18, 15–38.
- Anggit, F., & Ni P Ariani. (2017). Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan*, 9(2), 26–33.
- Ariyanto, B., Mangkarto, R. K., Nurul Barkah, F., Fatoni Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, U., Pascasarjana, P., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2019). Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah. *SAHAFA Journal of Islamic Comunication*, 1(2), 129–143.
- Aufar, A. F., & Raharjo, S. T. (2020). Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29126>
- Aulia, S., & Panjaitan, R. U. (2019). Kesejahteraan psikologis dan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.127-134>
- Bimantara, M. A. (2021). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman HUBUNGAN TINGKAT SPIRITAL DENGAN TINGKAT KELAS IIB BATURAJA Pendahuluan*. 6(2), 175–184.
- bin Thohir, M. M. (2016). Metode Pembinaan Keagamaan yang Efektif Bagi Narapidana/Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-B Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 13–33.
- Chow, S. K., Francis, B., Ng, Y. H., Naim, N., Beh, H. C., Ariffin, M. A. A., Yusuf, M. H. M., Lee, J. W., & Sulaiman, A. H. (2021). Religious coping, depression and anxiety among healthcare workers during the covid-19 pandemic: A malaysian perspective. *Healthcare (Switzerland)*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/healthcare9010079>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative adn Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (5th ed., Vol. 53, Issue 9).
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Kemampuan dalam Mengatasi Stres (Coping Stress). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.26740/jptt.v2n2.p102-107>
- Destia, K. (2016). Tingkat Stress pada remaja wanita yang menikah dini di kecamatan babakancikao kabupaten purwakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2).
- Elpinar, Indriastuti, D., & Susanti, R. W. (2019). Hubungan dukungan emosional keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendiri. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1–9. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK>
- Evans, T. D., Cullen, F. T., & Dunaway, R. G. (1995). *RELIGION AND CRIME REEXAMINED : THE IMPACT OF RELIGION , SECULAR CONTROLS , AND SOCIAL ECOLOGY ON ADULT CRIMINALITY * University of North Carolina at Wilmington University of Cincinnati*. 33(2).
- Fasya, Z. (2020). Membangun Budaya Berpikir Filsafat dalam Menumbuhkan Keyakinan Beragama. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 99–118. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.99-118>
- Francis, B., Gill, J. S., Yit Han, N., Petrus, C. F., Azhar, F. L., Ahmad Sabki, Z., Said, M. A., Ong Hui, K., Chong Guan, N., & Sulaiman, A. H. (2019). Religious Coping, Religiosity, Depression and Anxiety among Medical Students in a Multi-Religious Setting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(2), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph16020259>
- Pranata, J. (2021). Hubungan kesesakan dengan stress narapidana di lapas. *Justitia*, 8(5), 1067–1072.
- Pratama, ferina nadya. (2016). *Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Kabupaten Jember*.
- Qomari, R. (1970). Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 527–539. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.372>
- Qoyyum, A., & Lia, K. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stress pada Narapidana Wanita

- di Lapas Kelas II A Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1930–1936.
- Rahmawati, E. (2018). Strategi Pemulihan dan Pengendalian Sosial Formal Viktimisasi dalam Peradilan Pidana Sesat di Indonesia. *Deviance: Jurnal Kriminologi*, 2(1), 16–33.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.
<http://jurnalhikmah.staisumateramedan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/10/13>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative adn Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (5th ed., Vol. 53, Issue 9).
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (19th Ed.). Alfabeta, Cv.
- Santoso, M. A. (2002). *Paradigma Baru dalam Hukum Pidana*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Salim, P., & Yeni. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Siregar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Soekamto, S. (2000). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan 15. Alfabeta.
- Thoifah, I. (2015). *Statistika pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.